

PEPALI WANITA HAMIL MASYARAKAT JAWA DI DESA BALUNG KULON

Pepali javanese pregnancy women in balung kulon village

Ahmad Farizza Fikri, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: farizzafikri@yahoo.com

Abstract: Bahasa dipelajari sebagai satu sistem yang tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan atau terkait dengan konteksnya. Bahasa Jawa terdiri dari sistem makna dan fungsi yang mengaitkannya dengan hal-hal di luar bahasa, yaitu konteks sosial budaya dan dunia kenyataan. Masyarakat Desa Balung Kulon yang mayoritas adalah suku Jawa, masih menganut paham yang berasal dari nenek moyangnya dan masih melestarikan ajaran-ajaran leluhurnya, seperti pepali bagi wanita hamil. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pepali yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon bertujuan untuk mendidik pengetahuan agama, mendidik budi pekerti, akhlak, serta keselamatan bagi wanita hamil dan calon bayi itu sendiri. Leluhur masyarakat Jawa memiliki beraneka filosofi tuturan yang jika dicermati memiliki makna yang begitu dalam. Tujuannya agar wanita hamil lebih memahami apa yang sudah menjadi larangan bagi wanita hamil.

Kata kunci: *pepali, wanita hamil, desa balung kulon*

ABSTRACT: The language is studied as a system that does not stand alone but are connected or associated with the context. Java language consists of a system of meaning and functions associated it with things beyond languages, namely the cultural and social context of the world reality. Villagers balung kulon that of the majority is the tribe of java still adhered to the aprovident derived from his fathers and still preserving the teachings of his people. As pepali for a pregnant woman. The draft in this research using the descriptive qualitative. The technique used is the data collection techniques interviews and refer to the note. This research result indicates that pepali that exists in society java in the village of balung kulon aims to educate knowledge of religion, educate the manners, their attitude, and safety for a pregnant woman and a candidate baby itself. The ancestors of the Java community has a variety of speech philosophy that if such scrutiny has meaning within. Purpose is to make pregnant women better understand what had already become a prohibition for pregnant women.

Key word: *pepali, pregnant women, the balung kulon village*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian dari budaya dan keduanya ibarat mata uang dengan kedua sisinya. Bahasa dipelajari sebagai satu sistem yang tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan atau terkait dengan konteksnya. Disamping itu, bahasa mengkategorisasikan realitas budaya (Duranti dalam Oktavianus, 2006:114). Bahasa Jawa terdiri dari sistem makna dan fungsi yang mengaitkannya dengan hal-hal di luar bahasa, yaitu konteks sosial budaya dan dunia kenyataan.

.Masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan hal-hal tradisional, seperti upacara adat, sesajen, serta petuah-petuah yang berupa tuturan maupun tindakan dari leluhur. Masyarakat yang memercayai adanya hal-hal tersebut adalah masyarakat pedesaan yang kental dengan unsur tradisional. Salah satu masyarakat Jawa yang masih memegang teguh petuah, kaidah, serta kebudayaan leluhurnya adalah masyarakat Desa Balung Kulon.

Salah satu bentuk petuah masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon yang berupa tuturan adalah pepali bagi wanita hamil. Pepali wanita hamil ini mengandung ajaran-ajaran moral agar wanita hamil lebih baik dalam

berperilaku, bersikap, dan melakukan sesuatu hal di dalam masyarakat. Leluhur masyarakat Jawa memiliki beraneka filosofi tuturan yang jika dicermati memiliki makna yang begitu dalam untuk keselamatan wanita hamil sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah wujud pepali wanita hamil dalam masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon. (2) Bagaimanakah filosofi pepali bagi wanita hamil dalam masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon. (3) Bagaimanakah struktur pepali wanita hamil masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon.

METODE

Rancangan dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2012: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata atau bahasa. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang dikaji (Semi, 1990:5). Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang berisi pantangan wanita hamil dari masyarakat Jawa yang ada di Desa Balung Kulon. sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Balung Kulon yang memahami pepali bagi wanita hamil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan simak catat. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan pepali wanita hamil merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Jawa.

1. Jenis pepali bagi wanita hamil

Berdasarkan jenisnya, pepali wanita hamil yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni: (a) 'pepali *wong meteng kang salugu*' nasehat dari adat atau leluhur, (b) 'pepali *wong meteng pitutur sinandi*' nasehat yang baik secara tersamar, (c) 'pepali *wong meteng wewaler*' nasehat larangan dengan adanya sangsi ketika dilanggar.

(a) Pepali *Wong Meteng Kang Salugu*

'*Kang salugu*' berasal dari kata '*lugu*' yang berarti "tidak banyak tingkah; bersahaja; sewajarnya; apa adanya: orang desa pada umumnya masih banyak yang sopan, dan hormat kepada orang lain atau orang yang lebih tua". Pepali ini merupakan pepali yang mengandung

nasihat secara langsung dan dituturkan oleh adat atau leluhur masyarakat Jawa serta orang tua kepada anaknya yang sedang mengandung agar menjadi ibu yang baik. Dalam pepali ini, wanita hamil dituntut oleh leluhur masyarakat Jawa untuk melakukan hal atau menaati larangan yang sudah menjadi adat masyarakat Jawa itu sendiri.

Contoh :

"*Lek meteng ora éntuk ngerasani utowo ngilokne wong liyo, ben anak'e ora podo karo wong seng di ilokno iku*"

'Kalau hamil jangan menghina atau membenci orang, supaya anaknya tidak mirip dengan wajah orang yang dihina atau dibenci'

Pepali tersebut didapatkan dari informan tentang pantangan wanita hamil. Tuturan ini biasanya diujarkan oleh orang tua (ibu) kepada anaknya yang mengandung diusia kandungan yang memasuki usia kandungan yang sudah tua. Hal ini terjadi karena pada saat kandungan yang sudah memasuki usia tua, emosi wanita hamil cenderung tidak labil dan tidak terkendali. Hal tersebut sering terjadi di lingkungan masyarakat desa pada saat wanita hamil sedang berkumpul di waktu senggang (berbincang-bincang antar tetangga), dan apabila pada saat wanita hamil tersebut dengan tidak sengaja menghina atau mencaci orang lain disela-sela perbincangannya, maka orang disampingnya atau orang yang mengetahui tentang pepali ini menegur wanita hamil tersebut.

(b) Pepali *Wong Meteng Pitutur Sinandi*

'*Pitutur sinandi*' berasal dari kata '*sandi*' yang berarti rahasia; kode:- **asma** nama yang dirahasiakan, kata-kata atau kalimat lagu; nama diri yang disamarkan, karangan; - **boneka** pertunjukan wayang golek; - **kata** rahasia sebagai pengenal; - **sastra** tulisan rahasia; - **suara** kata rahasia atau bunyi khusus yg digunakan untuk menjawab panggilan.

Jadi pepali *wong meteng pitutur sinandi* adalah ungkapan yang disandikan atau disamarkan, berisi larangan yang bertujuan untuk ajaran (*kawruh*) agar pola hidupnya teratur. Dalam pepali ini, wanita hamil diarahkan untuk lebih menjaga norma kesopanan di dalam masyarakat, agar membentuk pribadi yang baik di lingkungan masyarakat.

Contoh :

"*Lek meteng ojo nyapu bengi-bengi, ben pas bayen gampang*".

'Kalau hamil jangan menyapu malam-malam, agar saat melahirkan mudah'.

Pada pepali tersebut biasanya diujarkan pada saat wanita hamil sedang menyapu atau sedang ingin menyapu di malam hari oleh orang tua (ibu) kepada anaknya maupun orang yang memahami pepali ini (ditegur). Menyapu merupakan pekerjaan yang membuang kotoran dari dalam rumah keluar rumah, apabila menyapu pada malam hari,

dikhawatirkan ada sisa kotoran yang belum tersapu karena penerangan yang kurang jelas. Hal inilah yang dihubungkan dengan kelahiran seorang wanita hamil yang bila melakukan hal tersebut akan mengalami kesulitan dalam melahirkan.

(c) Pepali *Wong Meteng Wewaler*

Pepali *wong meteng wewaler* sama dengan *pamali* yang berarti petuah leluhur yang berisi larangan atau pantangan melakukan sesuatu. Larangan yang dimaksud merupakan larangan yang mengandung ajaran, serta disertai akibat yang dapat membuat wanita hamil takut apabila wanita hamil melanggarnya. Pepali tersebut dapat terlihat sebagaimana dalam pepali wanita hamil yang ada di bawah ini.

“Lek meteng ora éntuk mangan pedes, ben anak’e ora botak”.

‘Kalau hamil tidak boleh makan yang pedas, agar anaknya tidak gundul’.

Pepali ini diujarkan oleh keluarga dari wanita hamil tersebut. Usia kandungan yang masih muda sering membuat wanita hamil memakan makanan yang pedas. Makanan pedas dapat menimbulkan iritasi dan membentuk pola aneh dari lidah, mengurangi lapisan pelindung lambung sehingga lambung mudah terkena infeksi. Selain itu, makanan pedas juga dapat mengganggu produksi asam lambung sehingga menimbulkan rasa tidak enak pada perut. Selain itu, rasa pedas juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap kualitas tidur atau *insomnia*. Hal ini sangat berbahaya bagi wanita hamil, karena wanita hamil harus memerlukan banyak beristirahat dan menjaga pola tidur yang cukup.

Selain ketiga pepali diatas, ada pula tuturan bagi wanita hamil yang mengandung anjuran. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Lek meteng wes mlebu bulan kepatat kudhu diselameti, ben anak’e selameti.

‘Kalau hamil sudah memasuki empat bulan harus diruwat, agar anaknya selamat’.

Tuturan ini diujarkan saat usia kandungan menginjak bulan ke empat oleh nenek dari wanita hamil tersebut, dan orang tua (ibu) wanita hamil biasanya mengadakan ruwatan atau selamatan agar bayi yang ada dalam kandungan mendapat keselamatan. Hal ini dilakukan karena masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon meyakini bahwa bayi akan mendapatkan roh pada usia kandungan ini

(2) Filosofi Tuturan Pantangan Wanita Hamil

Isi pesan yang tersirat dalam sebuah tuturan pantangan wanita hamil merupakan bentuk lain dari kebijakan leluhur zaman dulu. Para leluhur zaman dulu

jika memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, ataupun pendidikan budi pekerti, agama dan lain sebagainya dilakukan secara tidak langsung. Ajaran leluhur yang dilakukan secara tidak langsung tersebut, diharapkan dapat tertanam pada jiwa generasi berikutnya.

Contoh :

Lek meteng ora éntuk ngerasani utowo ngilokne wong liyo, ben anak’e ora podo karo wong seng diilokno.

‘Kalau hamil jangan menghina atau membenci orang, supaya anaknya tidak mirip dengan wajah orang yang dihina atau dibenci’.

Pepali tersebut tidak hanya mengajarkan wanita hamil untuk saling mengasihi sesama makhluk ciptaan Tuhan, namun juga untuk mengajarkan ke semua umat beragama. Seburuk atau sejelek apapun manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. Setiap ajaran agama, pasti melarang umatnya menjelek dan membenci sesama manusia karena ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik. Karena sesungguhnya di hadapan Tuhan semua manusia itu sama, yang membedakan hanya amal ibadahnya. Ketika kita membenci atau menghina orang jelek, sama halnya dengan menjelek ciptaan Tuhan. Masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon melarang wanita hamil menghina orang lain khususnya dalam keadaan hamil dengan ancaman anak yang ada di dalam kandungan nantinya akan sama seperti orang yang dibenci atau dihina tersebut (kecacatan fisik maupun sifat jeleknya). Anak belajar bersikap sejak dalam kandungan. Orang tua mengasuh anak sejak anak dalam kandungan. Dua hal ini menjadi landasan, mengapa orang yang sedang hamil tidak boleh menghina atau mencela orang lain.

(3) Pola Tuturan Pepali

Masyarakat Jawa memiliki beraneka filosofi tuturan tentang pantangan wanita hamil, dan filosofi-filosofi tersebut sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Gambaran tentang filosofi tuturan masyarakat Jawa membuat suatu pola tuturan, pola tuturan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

(a) Struktur pepali obligatif+akibat

Struktur pepali ini terbentuk oleh kalimat yang klausa pertamanya mengekspresikan keharusan melakukan sesuatu, dan diteruskan atau diakhiri dengan klausa yang mengekspresikan akibat dari apa yang dilakukan tersebut.

Lek meteng ora éntuk ngerasani utowo ngilokne wong liyo, ben anak’e ora podo karo wong seng di ilokno iku.

‘Kalau hamil jangan menghina atau membenci orang, supaya anaknya tidak mirip dengan wajah orang yang dihina atau dibenci’.

Terdapat struktur pepali pada contoh di atas, ‘*Lek meteng ora éntuk ngerasani utowo ngilokne wong liyo*’ ‘Kalau hamil jangan menghina atau membenci orang’ merupakan obligatif atau sesuatu yang harus dilakukan dan

sesuatu yang harus dipatuhi oleh wanita hamil. Pepali di atas tidak diujarkan untuk wanita hamil saja, namun mengajarkan semua umat untuk saling mengasihani sesama makhluk ciptaan Tuhan, karena seburuk atau sejelek apapun manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. Setiap umat beragama melarang umatnya mengejek dan membenci sesama manusia, karena ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik, karena sesungguhnya di hadapan Tuhan semua manusia itu sama, yang membedakan hanya ketakwaannya. Oleh karena itu, apabila ada wanita hamil mengejek ataupun menghina orang lain maka perbuatannya tersebut akan berimbas kepada anak yang di kandung, atau dengan kata lain anak yang ada di dalam kandungan mirip seperti orang yang dibenci atau orang yang dihina oleh wanita hamil tersebut, “*ben anak’e ora podo karo wong seng di ilokno iku*” ‘supaya anaknya tidak mirip dengan wajah orang yang dihina atau dibenci’. Anak belajar bersikap sejak dalam kandungan. Orang tua mengasuh anak sejak anak dalam kandungan. Dua hal ini menjadi landasan, mengapa orang yang sedang hamil tidak boleh menghina atau mencela orang lain.

(b) Struktur pepali kondisi+akibat

Struktur pepali berpola ini terbentuk oleh kalimat yang klausa pertamanya mengekspresikan kondisi tubuh dalam menjaga kesehatan tubuhnya, dan diteruskan atau diakhiri dengan klausa yang mengekspresikan akibat dari apa yang dilakukan tersebut.

“*Ora éntuk mangan nanas enom, ngarai daginge anak’e empuk.*”

‘Tidak boleh memakan nanas muda, karena dapat menyebabkan daging bayinya lunak’.

Contoh tuturan di atas, “*Ora éntuk mangan nanas enom*” ‘Tidak boleh memakan nanas muda’ merupakan kondisi dalam tubuh seorang wanita hamil yang harus menjaga makanan yang baik untuk dikonsumsi pada masa mengandung. Nanas muda berpotensi sebagai abortivum atau sejenis obat yang dapat menggugurkan kandungan. Karena itu, nanas dapat digunakan untuk melancarkan terlambat haid, selain itu bahaya buah nanas bagi wanita hamil adalah dapat memicu rematik. Di dalam saluran cerna, buah nanas terfermentasi menjadi alkohol. Ini bisa memicu kekambuhan rematik gout. Wanita hamil yang menderita rematik dan radang sendi dianjurkan untuk membatasi konsumsi nanas. Efek lainnya adalah dapat meningkatkan gula darah. Buah nanas masak mengandung kadar gula yang cukup tinggi. Jadi, bagi penderita diabetes, sebaiknya tidak mengonsumsi nanas secara berlebihan. Karena itulah, masyarakat Jawa di Desa Balung kulon melarang wanita hamil mengonsumsi buah nanas dengan akibat “*ngarai daginge anak’e empuk*” ‘karena dapat menyebabkan daging bayinya lunak’ agar pantangan ini mudah untuk diingat oleh wanita hamil.

(c) Struktur pepali tindakan+akibat

Struktur pepali berpola ini terbentuk oleh kalimat yang klausa pertamanya mengekspresikan tindakan atau perbuatan wanita hamil dalam melakukan sesuatu, dan diteruskan atau diakhiri dengan klausa yang mengekspresikan akibat dari apa yang dilakukan tersebut.

“*Wong meteng ora éntuk nyorong kayu ndhek njero tungku ngawe sikil, cek anak’e ora njungkir.*”

‘Orang hamil tidak boleh mendorong kayu ke dalam tungku memakai kaki, supaya anaknya tidak terbalik’.

Pada contoh tuturan di atas ‘*Wong meteng ora éntuk nyorong kayu ndhek njero tungku ngawe sikil*’ ‘Orang hamil tidak boleh mendorong kayu ke dalam tungku memakai kaki’ merupakan tindakan seorang wanita hamil yang mendorong sesuatu menggunakan kaki atau anggota tubuh yang tidak seharusnya digunakan, dalam norma kesopanan yang ada di dalam kebudayaan Jawa, melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan tangan lebih sopan dari pada menggunakan kaki atau anggota tubuh yang tidak semestinya digunakan, dengan kata lain gunakanlah anggota tubuh sesuai dengan fungsinya. Selain itu, bahaya seseorang atau wanita hamil yang mendorong kayu menggunakan kaki adalah ditakutkan wanita hamil tersebut tergelincir lalu jatuh dan dapat membahayakan bagi kandungan apabila perut wanita tersebut membentur benda di sekelilingnya dengan keras. Tindakan inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa di Desa Balung kulon mempunyai prinsip, bahwa selagi masih bisa menggunakan sesuatu yang lebih sopan mengapa tidak dilakukan dengan hal yang sopan juga. Apabila tindakan tersebut tetap dilakukan, masyarakat Jawa percaya bahwa akan berdampak atau bertimbal balik pada keturunannya “*ben anak’e ora njungkir*” ‘supaya anaknya tidak terbalik’.

KESIMPULAN

Petuah-petuah yang disampaikan oleh masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon disebut dengan pepali yang artinya adalah pantangan dan larangan. Berdasarkan jenisnya, pepali wanita hamil diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni: (1) pepali *wong meteng kang salugu*, (2) pepali *wong meteng pitutur sinandi*, (3) pepali *wong meteng wewaler*.

Pepali yang ada pada masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon bertujuan untuk mendidik pengetahuan agama, mendidik budi pekerti, akhlak, serta keselamatan bagi wanita hamil dan calon bayi itu sendiri. Para leluhur zaman dulu jika memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, ataupun pendidikan budi pekerti, agama dan lain sebagainya dilakukan secara tidak langsung. Ajaran leluhur yang dilakukan secara tidak langsung tersebut, diharapkan dapat tertanam pada jiwa generasi berikutnya. Leluher masyarakat Jawa memiliki beraneka filosofi tuturan yang jika dicermati memiliki makna yang begitu dalam, dan dari filosofi-filosofi inilah membentuk suatu struktur pepali. Diantaranya adalah; (1) Struktur pepali obligatif+akibat, struktur pepali ini terbentuk oleh kalimat yang klausa pertamanya mengekspresikan keharusan melakukan

sesuatu, dan diteruskan atau diakhiri dengan klausa yang mengekspresikan akibat dari apa yang dilakukan tersebut.

(2) Struktur pepali kondisi+akibat, struktur pepali ini terbentuk oleh kalimat yang klausa pertamanya mengekspresikan kondisi tubuh dalam menjaga kesehatan tubuhnya, dan diteruskan atau diakhiri dengan klausa yang mengekspresikan akibat dari apa yang dilakukan tersebut.

(3) Struktur pepali tindakan+akibat, struktur pepali ini terbentuk oleh kalimat yang klausa pertamanya mengekspresikan tindakan atau perbuatan wanita hamil dalam melakukan sesuatu, dan diteruskan atau diakhiri dengan klausa yang mengekspresikan akibat dari apa yang dilakukan tersebut

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang tuturan pantangan wanita hamil masyarakat Jawa di Desa Balung Kulon adalah sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai referensi atau bahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang tradisi lisan yang berfokus pada pepali masyarakat Jawa. (2) Hasil penelitian ini sebaiknya dapat diterapkan pada pembelajaran di SMP kelas VII semester 1 pada KD: Menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. (3) Hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan untuk bahan pengembangan karakter siswa. (4) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dari segi fungsinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Moleong, Lexy J .2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Yogyakarta: Andalas University Press.
- Semi, Ataar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

